

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang penting untuk dilalui oleh anak. Hal ini dikarenakan, pada masa usia dini terdapat sejumlah aspek yang mulai berkembang, sehingga merupakan periode sensitif bagi anak untuk menerima berbagai stimulus dari lingkungannya yang berguna untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan tersebut secara optimal. Hunt (dalam Suyadi dan Ulfa) menyatakan bahwa lingkungan pada tahun pertama anak (0-6 tahun) akan memberikan efek belajar yang lama (*long-term effects*) (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013). Artinya saat anak mendapatkan lingkungan dan pengalaman belajar yang optimal pada tahun-tahun pertamanya, maka pengalaman tersebut akan dapat diingat oleh anak dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu aspek perkembangan yang penting dan berkembang pada masa kanak-kanak adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan dasar bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, Sebagaimana yang dinyatakan oleh Crystal (dalam Hoff) "*language is the systematic and conventional use of sounds to communication or self-expression (or sign or written symbols)*" (Hoff, 2009). Merujuk pada pernyataan yang dikemukakan Crystal dapat diketahui bahwa bahasa merupakan penggunaan suara yang bertujuan untuk berkomunikasi atau mengekspresikan diri, baik yang ditunjukkan melalui tanda maupun simbol pada tulisan sehingga melalui penggunaan suara yang dimunculkan tersebut seseorang dapat membangun komunikasi yang berguna dalam mengungkapkan perasaannya agar dapat dipahami oleh orang lain.

Selain sebagai alat komunikasi, diketahui bahwa bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya. Jalongo menyatakan "*Us we use language with others it shapes our identity and social live*" (Jalongo Renck, 2007). Bahasa dapat digunakan untuk membentuk identitas diri dan kehidupan sosial seseorang. Bahasa dapat

digunakan dalam menilai bagaimana diri seseorang, seperti saat mendengarkan cara seseorang dalam berbicara maka akan dapat terlihat bagaimana seseorang tersebut, pengetahuan yang dimilikinya, dari mana seseorang itu berasal, atau pun pekerjaan yang dilakukannya, dan selain itu bahasa juga dapat digunakan dalam menilai bagaimana kehidupan sosial dari seseorang.

Sejatinya, aspek atau kemampuan bahasa pada anak usia dini memiliki peranan penting terhadap aspek-aspek perkembangan yang lainnya.

“Language and communication contribute to the six key areas; creative development, social-physical development, communication, language and literacy, problem-solving, analysis and numeracy, knowledge and understanding and personal social and emotional development” (Undiyaundeye, 2018).

Pernyataan Undiyaundeye di atas menjelaskan bahwa, bahasa dan komunikasi berkontribusi terhadap aspek perkembangan yang lainnya pada anak, antara lain; kreativitas, fisik-sosial, perkembangan komunikasi, bahasa dan literasi, pemecahan masalah (analisis dan angka), pemahaman pengetahuan, serta sosial emosional. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bahasa dan aspek perkembangan pada anak memiliki hubungan yang saling berkaitan terhadap proses perkembangan lainnya, seperti saat anak memiliki kemampuan bahasa yang sudah cukup baik maka secara tidak langsung anak juga akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan membangun komunikasi dan interaksi terhadap lingkungan dan orang yang ada disekitarnya.

Diketahui, aspek pengembangan bahasa pada anak meliputi empat kemampuan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rahayu, perkembangan bahasa terdiri dari kemampuan atau keterampilan bahasa reseptif yaitu menyimak dan membaca, dan kemampuan bahasa ekspresif yaitu berbicara dan menulis (Rahayu, 2017). Senada dengan pendapat Rahayu, Tania juga mengungkapkan bahwa *“Language includes listening, speaking, reading and writing”* (Mos, 2017). Bahasa terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan pendapat Rahayu dan Tania, dapat diketahui aspek perkembangan bahasa pada anak terdiri dari

kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, yang mana kemampuan tersebut terdiri dari mendengarkan, membaca, berbicara serta menulis. Merujuk pada ke empat aspek bahasa yang telah disebutkan, salah satu kemampuan yang berkembang pada masa kanak-kanak adalah berbicara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Khoiriyah *“One of the children’s ability which rapidly expands in the preschool age is the speaking ability”* (Khoiriyah, 2017). Usia pra sekolah merupakan masa di mana kemampuan berbicara berkembang dengan pesat. Hal yang sama dinyatakan oleh Tarigan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan bahasa yang lainnya (Tarigan, Henry Guntur, 2008). Melalui pendapat Khoiriyah dan Tarigan, dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan bahasa khususnya berbicara merupakan kemampuan yang berkembang pada usia kanak-kanak dengan urutan yang sistematis dan saling berkaitan, sebagaimana saat anak mengembangkan kemampuan bicarannya maka pada saat itu anak telah mendapatkan kemampuan menyimaknya terlebih dahulu.

Berbicara merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap orang, hal ini dikarenakan berbicara merupakan alat komunikasi dasar yang hampir digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara seseorang akan dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, *“Speaking is one way to communicate which ideas and through a message orally”* (Efrizal, 2012). Menurut Efrizal, berbicara merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan ide yang dilakukan secara lisan. Hal ini pun tidak terlepas dari anak usia dini, maka sudah sepatutnya bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang penting dan harus dikembangkan sejak dini. Natalia, et. al menyatakan *“Early childhood is a sensitive period in the development of psychical processes and all speech aspects”* (Platokhina A, Natalia., Irina V.Samarina., Natalia N. Abashina, 2016). Masa usia dini merupakan periode yang sensitif dalam periode pengembangan psikis dan aspek berbicara. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Cajete, et al (dalam Ruampol) *“Speaking in early childhood is the most important, it enables children to be confident, creative, mastering*

and expanding their learning skills” (Ruampol, 2014). Melalui pernyataan sebelumnya, diketahui bahwa berbicara merupakan penyampaian pesan yang dilakukan secara lisan dan masa usia dini merupakan masa yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, dan melalui kemampuan berbicara tersebut akan dapat membentuk anak menjadi percaya diri, kreatif, serta membantu anak untuk dapat menguasai dan memperluas keterampilan belajar mereka.

Menurut McLeod *“Speech and language competence in the years before school is an important prerequisite for later achievements in literacy”* (McLeod, Sharynne., Linda J. Harrison, Cen Wang, 2019). McLeod et al menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan yang penting dan berdampak pada kemampuan keaksaraan. Literasi atau keaksaraan merupakan kemampuan anak dalam membaca, menulis, maupun memecahkan suatu permasalahan yang mana kemampuan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak pada tingkatan selanjutnya, dan semua kemampuan tersebut akan diperoleh apabila anak dapat menguasai kemampuan berbicaranya dengan baik. Sejalan dengan itu, Rice (dalam Barclay) menyatakan bahwa *“limited verbal skills affect their social skills”* (Barclay, 2011). Kemampuan berbicara yang terbatas akan berpengaruh terhadap kemampuan sosial pada anak. Hal ini dikarenakan berbicara merupakan alat komunikasi dasar dalam membangun interaksi baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan seorang individu, maka dari itu semakin baik kemampuan berbicara pada anak maka semakin mudah pula untuk anak dapat membangun interaksi sosialnya.

Kemampuan berbicara akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan anak yang dimulai dari tahap tangisan, celotehan, membeo, tahap kosa kata hingga tahap di mana anak dapat berbicara dengan lancar. Tahap berbicara lancar merupakan tahap di mana anak dapat mengungkapkan keinginannya yang dapat dipahami oleh orang lain, tahapan ini akan semakin berkembang pesat pada saat anak berusia 4-5 tahun. Sebagaimana tingkatan capaian perkembangan yang terdapat dalam permendiknas 137 yang menyatakan pada

usia 4-5 tahun anak antara lain sudah dapat mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, mengenal dan menyebutkan huruf, serta memperkaya perbendaharaan kosa kata (Permendikbud, 2014). Berdasarkan permendiknas 137, kita dapat mengetahui bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah dapat berbicara dengan lancar dengan menggunakan berbagai macam kosa kata dan terlibat dalam sebuah percakapan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Namun berdasarkan hasil pada penelitian terdahulu, dapat ditemui bahwa masih terdapat anak yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kurangnya stimulasi yang diberikan oleh lingkungan maupun sistem pembelajaran yang kurang mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan bicarannya. Hal ini dapat terlihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saftian, et. al yang menyatakan *“the low ability to speak in children is seen from the child's fluency when speaking, minimal vocabulary, lack of ability of children when expressing feelings, ideas, or understanding questions and information from the teacher”* (Hasibuan Saftian Cahyadi., Sri Milfayetty., R Mursyid, 2019). Melalui penelitian tersebut, Saftian mengungkapkan bahwa berdasarkan temuannya kemampuan berbicara pada anak masih rendah hal ini dapat dilihat dari ketidaklancaran anak pada saat berbicara, menyampaikan ekspresinya, memahami informasi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta masih minimnya perbendaharaan kosa kata pada anak.

Senada dengan Saftian et al, Khoiriyah dan Angraeny dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang kemampuan bicarannya rendah dan hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan sederhana terutama yang menggunakan kata tanya seperti mengapa, di mana, apa, berapa, bagaimana (Khoiriyah dan Angraeny Unidia Rachman, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Khoiriyah dan Angraeny menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan berbicara pada anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bicarannya.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Nadia dan Ega yang berdasarkan pengamatannya bahwa terdapat anak yang mengulang kata saat berbicara, terbata-bata saat menyampaikan keinginan atau pemikirannya kepada guru, dan tidak jelas dalam mengucapkan huruf atau pelafalan ucapan (Suradinata, Nadia Intan, & Ega Asnatasia Maharani, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa masih kurangnya kemampuan berbicara pada anak yang terlihat dari ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan sederhana, ketidaklancaran anak saat berbicara, minimnya perbendaharaan kosa kata pada anak, dan anak yang terbata-bata saat menyampaikan keinginan atau pemikirannya, sehingga melalui hal tersebut menurut peneliti perlu adanya suatu kegiatan atau strategi yang tepat dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak.

Sejatinya, dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak memerlukan adanya interaksi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar dan sekolahnya. Hal ini dikarenakan, semakin banyak anak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka semakin banyak pula kesempatan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa atau berbicaranya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tomasello (dalam Gunnerud) "*Language itself is a social construct and develops through interaction and communication with others*" (Gunnerud, Hilde Lowell., Elin Reikeras., 2018). Bahasa akan terbentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Melalui Interaksi dan komunikasi maka akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya berbicaranya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sharynne McLeod, et al dalam jurnalnya "*Celebrating Young Indigenous Australian Childrens's Speech and language Competence*" yang menyatakan bahwa "*Children's early models of language are largely received in their home environment*" (McLeod, Sharynne., Sarah Verдона., Laura Bennetts Kneebone, 2014). Model awal anak-anak berbahasa sebagian besar diterima berdasarkan interaksi di

lingkungan rumah mereka, oleh karena itu tingkat keterpaparan bahasa yang diterima anak-anak berasal dari lingkungan asalnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap penguasaan suatu bahasa yang digunakan oleh anak. Hal ini karena anak usia dini belajar melalui mengimitasi hal yang ada di lingkungan sekitarnya dan hal ini pun berlaku dalam imitasi bahasa atau berbicara.

Selain interaksi dengan lingkungan, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak adalah strategi atau pemilihan kegiatan yang diterapkan. Diketahui, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Sebagaimana yang disampaikan Jyothsna dan Rao (dalam Hussain) *“repetition of rhymes, look and say, oral composition, pronunciation drills, read aloud, open ended stories, narration, description (festivals, celebrations, occasions) are important practices to improve speaking skills”* (Hussain, 2017). Jyothsna dan Rao menyatakan kegiatan seperti pengulangan sajak, membaca keras, cerita, serta narasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Senada dengan hal tersebut, Oradee menyatakan *“speaking skill can be developed through communicative activities”* (Oradee, 2012), bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dapat berkembang melalui kegiatan yang komunikatif seperti bermain peran, teka-teki gambar, pemecahan masalah, dan bercerita. Kegiatan komunikatif merupakan kegiatan yang menekankan pada aspek komunikasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya berbicara, yang mana kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang sifatnya menyenangkan bagi anak, dan salah satu kegiatan yang bersifat menyenangkan dan dapat diterapkan pada anak adalah *storytelling*.

“Storytelling is an oral communication structure that utilizes humans or animals as characters who have personalities and emotions and is presented with sound, gesture, and facial expressions, Green et al (dalam Madura dan Nowacki) (Madura dan Robert Nowacki, 2018). *Storytelling* merupakan komunikasi lisan yang digambarkan melalui hewan atau pun

manusia yang memiliki karakter dan emosi yang disajikan dengan suara, gerakan, dan ekspresi wajah. Dalam penyajian ceritanya *storytelling* sering diilustrasikan melalui tokoh-tokoh hewan dan juga manusia yang memiliki karakternya masing-masing dan disajikan melalui berbagai jenis suara, gerakan, dan juga ekspresi yang ditampilkan oleh guru atau seorang *storyteller*, sehingga kegiatan *storytelling* menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan mudah diterima oleh anak-anak usia dini.

Chongruksa, et al dalam penelitiannya “*Storytelling: program for multicultural understanding and respect among Thai-Buddhist and Thai-Muslim students*” mengatakan “*storytelling can fulfil children’s need for fun and joy while simultaneously expanding awareness and knowledge of diversity*” (Chongruksa, Doungmani., Penprapa Prinyapol., Yuhamasaulaet, Wadeng., Chaiwat, Padungpong, 2010). Kegembiraan dan kesenangan pada anak dapat terpenuhi melalui kegiatan *storytelling* yang secara bersamaan dapat membantu anak untuk memperluas kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai keberagaman. Melalui kegiatan *storytelling*, anak tidak hanya mendapatkan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, karena melalui *storytelling* anak juga akan mendapatkan berbagai pengetahuan atau pun kisah melalui cerita yang dibacakan oleh guru sehingga secara tidak langsung akan membantu anak untuk mengembangkan pengetahuannya mengenai berbagai hal.

Sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan membantu anak dalam mengembangkan pengetahuannya, *storytelling* juga merupakan kegiatan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Vaahtoranta et al, “*storytelling could present an avenue for promoting children’s language skills, especially their expressive language*” (Vaahtoranta, Enni., Jan Lenhart., Sebastian Suggate., & Wolfgang Lenhard, 2019). *Storytelling* memberikan jalan untuk anak mengembangkan kemampuan berbahasanya terutama bahasa ekspresif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan *storytelling* terdapat banyak kosa kata dan kalimat, sehingga saat mendengarkan sebuah cerita anak akan menambah perbendaharaan kosa kata maupun kalimatnya

sehingga menstimulasi anak dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya, yang mana diketahui bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan keinginannya dalam bentuk komunikasi verbal atau berbicara.

2/23/2021 McLeod, et al juga menyatakan “*activities such as reading books and sharing stories has a positive impact upon children’s language skills and their speech and language com-petence*” (Mc Leod, Sharynne., Sarah Verdona., & Laura Bennetts Kneebone, 2014). Melalui pernyataan McLeod, et al diketahui bahwa kegiatan seperti membaca buku dan berbagi cerita memberikan dampak positif bagi kemampuan kompetensi berbahasa dan berbicara pada anak dan kegiatan berbagi cerita tersebut dapat diperoleh anak melalui kegiatan *storytelling*. Selain itu, Martin (dalam Mochtar) menyatakan “*storytelling increases speech and oral communication skills related to enunciation and articulation*” (Mokhtar, Nor Hasni., Michi Farida Abdul Halim., & Sharifah Zurina Syed Kamarulzaman, 2011). Bercerita akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan komunikasi lisan yang berkaitan dengan pengucapan dan artikulasi. Saat mendengarkan cerita, anak tidak hanya menambah perbendaharaan kosa kata namun anak juga akan belajar bagaimana mengucapkan sebuah kata dengan artikulasi yang benar dan jelas yang akan mendukung perkembangan berbicara pada anak.

Melalui pemaparan mengenai *storytelling* dan kemampuan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* merupakan kegiatan yang berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan pentingnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kemampuan berbicara anak dapat berkembang melalui kegiatan *storytelling* dan pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peranan *storytelling* dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun ?
2. Apakah terdapat keterkaitan antara *storytelling* dan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun ?
3. Bagaimana efektivitas kegiatan *storytelling* dapat berperan terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun ?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun
2. Mendeskripsikan bagaimana keterkaitan *storytelling* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun
3. Mendeskripsikan bagaimana efektivitas kegiatan *storytelling* dapat berperan terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi kepentingan teoretis dan praktis, antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu berupa pengetahuan mengenai efektivitas kegiatan *storytelling* terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun.
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai suatu landasan bagi:

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan pemahaman bagi guru mengenai karakteristik kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun dan dapat menjadikan *storytelling* sebagai salah satu cara

atau kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak

b. Bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan orangtua terkait kegiatan *storytelling* dan perkembangan kemampuan berbicara pada anak khususnya usia 4-5 tahun.

c. Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas kegiatan *storytelling* terhadap aspek perkembangan anak yang lainnya.

E. *State of The Art*

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lainnya. Sebagaimana dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan peneliti mengenai kemampuan berbicara dan *storytelling*, antara lain: penelitian yang dilakukan (Setiawati, Eka dan Auliyah Ulfah, 2018) yang dalam penelitian tersebut peneliti mengembangkan kemampuan berbicara pada anak melalui *storytelling* (bercerita) dengan menggunakan *Flannel Boards* dan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel dengan *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan berbicara pada anak. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, Agisty., Nahrowi Adjie., Finita Dewi., Risty Justicia, 2019) menyatakan dengan bercerita menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak terus berkembang pada setiap pertemuan kegiatan bercerita. Cerita yang menarik, improvisasi dan mengekspresikan karakter tokoh, dapat menarik minat anak untuk mendengarkan cerita dan anak dapat berpartisipasi dalam percakapan mengenai isi cerita yang kemudian berdampak pada perkembangan kemampuan berbicara pada anak. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Brodin, Jane & Karin Renblad, 2020) dalam penelitiannya "*Improvement of Preschool Children's Speech and Language Skills*" menyatakan bahwa perkembangan berbicara dan komunikasi pada anak dapat meningkat saat diberikan kegiatan membaca dengan keras dan bercerita.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Novita Widiyaningrum, Siti Masitoh, Rachma Hasibuan dengan judul “*The Influence of Storytelling Method on Children Language Development*” (Widiyaningrum., Siti Masitoh., dan Rachma Hasibuan, 2018) yang bertujuan menganalisis *storytelling* menggunakan kartu gambar terhadap bahasa ekspresif anak dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* melalui kartu gambar mempengaruhi bahasa ekspresif pada anak-anak. Sebagaimana diketahui bahwa berbicara termasuk dalam salah satu kemampuan bahasa ekspresif. Hasil yang sama terhadap kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) juga ditunjukkan dari hasil penelitian (Hariyanti, 2019) yang berdasarkan penelitian tersebut diketahui kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan setelah diterapkannya kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka jari, yang ditandai anak mampu berbicara dengan kalimat sederhana dan jelas, mulai bertanya dengan suatu tujuan, menjawab pertanyaan sederhana, menceritakan pengalaman sederhana, dan menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Kegiatan *storytelling* (bercerita) terhadap kemampuan berbicara pada anak juga dilakukan oleh Maharani, dkk dan berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa bercerita dengan berbantuan media berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak, hal ini disebabkan bercerita berbantuan media dapat melibatkan anak secara aktif untuk berbicara (Maharani, Ni Made Ayu Putri., I Ketut Ardana., Semara Putra, 2019).

Penelitian lainnya yang mendukung perkembangan berbicara pada anak adalah “*The Relationship Between Young Children’s Language Abilities, Creativity, Play, and Storytelling*” penelitian studi yang meneliti hubungan antara permainan, kreativitas, bercerita, terhadap kemampuan bahasa pada 56 anak-anak prasekolah di Amerika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara permainan, kreativitas, dan bercerita terdapat hubungan yang positif terhadap kemampuan berbahasa, yang mana kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menciptakan cerita berdasarkan alat peraga dan kemampuan anak dalam menyampaikan cerita yang terlihat dari kata dan

panjang kalimat yang diucapkan (Holmes, Robyn M., Brianna Gardner., Kristen Kohm., Christine Bant., Ciminello., & Kelly Moedt, 2019). Hasil positif terhadap *storytelling* juga ditunjukkan oleh (Pratama, Riri Noer., Yunus Abidin., Moh. Helmi Ismail, 2016) dalam penelitian tersebut diketahui *storytelling* membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali.

Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang juga melakukan penelitian terkait pengembangan komponen dalam aspek perkembangan berbicara, yang secara tidak langsung akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. "*More Than Words: Narrator Engagement During Storytelling Increases Children's Word Learning, Story Comprehension, and on-Task Behavior*" (Lenhart, Jan., Wolfgang Lenhart., Enni Vaahtoranta., Sebastian Suggate, 2020) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan efek dari metode cerita (*storytelling* lisan dan membaca keras) terhadap penguasaan kosa kata, pemahaman cerita, serta perilaku anak saat mendengarkan cerita dan berdasarkan penelitian tersebut diketahui *storytelling* lisan merupakan metode yang sama efektifnya atau terkadang bahkan lebih efektif dalam menumbuhkan kosa kata anak-anak, pemahaman cerita, dan partisipasi dalam cerita. Wilkinson dan Carmel dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa melalui *storytelling* terdapat hasil yang signifikan terhadap peningkatan kosa kata pada anak (Wilkinson, Kathryn S dan Carmel Houston-Price 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara dan *storytelling* merupakan suatu objek penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu. Melalui penelitian-penelitian tersebut, kegiatan *storytelling* memiliki efek yang positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak. Berdasarkan hal tersebut lah, maka pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian literatur yang dilandaskan pada penelitian terdahulu untuk membahas lebih dalam dan melihat bagaimana kegiatan

storytelling berperan dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun.

2/23/2021

Logo-unj.png (890x677)

